



Hoax and Morals in Al-Quran and Hadith

Hoax dan Akhlak dalam Al-Quran dan Hadis

Ilham Fajar¹, Mujiyo²

Department of Al-Quran and Tafsir, Faculty of Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ilhamfajar.uinsgd@gmail.com¹, masmujiyonur@yahoo.co.id²

Abstract

This study aims to discuss morality in the Quran and Hadith related to hoax. The method used is a qualitative type through library research with content analysis. The discussion includes worldview on hoax, the Quran and Hadith view point, and moral analysis in the Quran and Hadith related to hoax. This study concludes that a hoax is all things manipulated from a person what they really deserve. Some morals that can be done dealing with hoax according to the Quran and Hadith view point, both, are in the form of prevention and countermeasures, including saying the truth, having good prejudice, and doing clarification.

Keywords: Al-Quran, Hadith, Hoax, Morals

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas akhlak dalam Al-Quran dan Hadits terkait berita hoax. Metode penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi. Pembahasan penelitian meliputi pandangan umum tentang berita hoax, pandangan Al-Quran dan Hadits terkait berita hoax, dan analisis akhlak dalam Al-Quran dan Hadits terkait berita hoax. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hoax adalah setiap hal yang ditutup-tutupi atau dimanipulasi dari hadapan seseorang. Beberapa akhlak yang bisa dilakukan dalam menyikapi berita hoax menurut pandangan Al-Quran dan Hadits baik berupa pencegahan maupun penanggulangan, di antaranya berkata benar, berprasangka baik, dan melakukan klarifikasi.

Kata kunci: Akhlak, Al-Quran, Hadits, Hoax



Pendahuluan

Terdapat banyak ayat Al-Quran dan Hadits yang mengecam perkataan bohong (Wahid, 2017). Seperti pada surah An-Nur ayat 11 juga hadis riwayat Abdullah bin Mas'ud ra (Pranoto, 2018). Namun, sekalipun ayat dan hadits ini secara eksplisit hanya menggambarkan berita yang bersifat ucapan, akan tetapi secara implisit termasuk menggambarkan berita yang berupa tulisan sesuai dengan konteks zaman (Putra, 2018). Oleh karena itu, akhlak dalam Al-Quran dan hadis perlu menjadi perhatian utama untuk menyikapi hal tersebut.

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian tentang hal tersebut sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini. Antara lain Putra (2018), "Hoax Dalam Tinjauan Hadits Nabawi," *Al-Majaalis*. Penelitian ini menggunakan teori hadis yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kitab. Asumsi hasil dan pembahasan penelitian ini adalah membuat atau menyebarkan berita hoax adalah merupakan sebuah tindakan yang sangat dilarang dan diharamkan dalam hadist-hadits nabawi. Penelitian ini memprediksikan kesimpulan bahwa dalam agama Islam hoax dengan segala ragam dan modelnya adalah merupakan sebuah tindakan yang sangat dilarang dan diharamkan dalam hadist-hadits nabawi yang merupakan sumber hukum kedua dalam syariat Islam setelah Al Quran yang mulia (Putra, 2018). Setiyanto (2019), "Hoaks: Teks dan Konteks dalam Al-Quran," *Journal of Religion and Society*. Penelitian ini menggunakan teori interpretasi yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semantik. Asumsi hasil dan pembahasan penelitian ini adalah pembahasan *hoax* dalam Al-Quran sangat cocok dengan konteks zaman sekarang, meskipun dari segi media berbeda dan bahkan lebih kompleks permasalahannya. Al-Quran yang merupakan pedoman hidup umat manusia khususnya muslim telah lebih dahulu memberikan solusi dalam menyikapi *hoax*, seperti meneliti dan menelaah suatu berita yang diterima sebelum membagikannya, budaya peningkatan literasi, menjauhi prasangka, dan sebagainya. Penelitian ini memprediksikan kesimpulan bahwa berbagai istilah *hoax* dalam Al-Qur'an pada dasarnya mempunyai makna *hoax* sesuai masanya masing-masing. Bahkan di era milenial pun makna *hoax* masih sama dan tidak terjadi perubahan jika dilihat secara konteks (Setiyanto, 2019). Maulana (2017), "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Quran dalam Menyikapi Berita Bohong," *Wawasan*. Penelitian ini menggunakan teori ilmu Al-Quran yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Asumsi hasil dan pembahasan penelitian ini adalah mewabahnya fenomena *hoax* atau berita bohong di media akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Salah satu dampaknya adalah berakibat pada perpecahan di kalangan umat Islam. Padahal akar dari munculnya *hoax* bersumber dari pengaruh perkembangan



ilmu pengetahuan dan teknologi secara global. Penelitian ini memprediksikan kesimpulan bahwa setelah melalui kajian dalam ayat Al-Quran, sebenarnya *hoax* ini sudah pernah terjadi pada masa Nabi. Pada masa itu *hoax* menjadi sesuatu yang sangat meresahkan, hingga Allah menurunkan wahyu yang mengecam orang yang membuat *hoax* dan yang ikut terlibat dalam proses penyebarannya. Al-Quran juga menganjurkan untuk selalu berkata benar. Karena hal tersebut merupakan perbuatan orang-orang yang patuh kepada Allah. Dengan menjaga perkataan yang benar, maka penyebaran *hoax* akan mudah di minimalisir. Selanjutnya selain itu, Al-Quran juga menganjurkan umat Islam untuk selalu melakukan klarifikasi terhadap datangnya suatu berita. Bahkan klarifikasi ini juga amat ditujukan terhadap para tokoh agama agar selalu mengawal datangnya berita-berita dan diklarifikasi kebenarannya (Maulana, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. *Hoax* bisa dikatakan sebagai segala upaya yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan menipu pembaca atau pendengarnya untuk mempercayai sesuatu atau memperdaya dan memalingkan mereka dari berita yang benar (Afandi, 2018). Motivasi seseorang melakukan penyebaran berita bohong disebabkan oleh dua hal; *pertama* adalah motif uang, *kedua*, motif ideologi (Sa'dijah, 2019). Demi kepentingan tertentu, berita *hoax* bisa digunakan untuk saling menyerang, menuduh, melakukan *stereotypes*, bahkan untuk mengklaim bahwa sebuah kelompok atau pun agama tertentu yang paling unggul dibandingkan yang lainnya (Maulana, 2017). Banyak ayat Al-Quran dan hadits yang mengecam perkataan bohong (Wahid, 2017). Seperti pada surat An-Nur ayat 11 yang menegaskan bahwa Allah melarang tindakan seseorang untuk menyebarkan berita dusta atau fitnah, dan memberikan hukuman bagi mereka yang melakukannya atau turut menyebarkannya, juga hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra. bahwa Rasulullah Saw. pernah bertanya kepada para sahabat tentang arti untuk istilah '*adhhu*'. Tapi para sahabat tidak ada yang menjawab. Maka Rasulullah Saw., bersabda bahwa '*adhhu* adalah semacam perkataan yang terdapat unsur adu domba di dalamnya (Pranoto, 2018). Sekalipun ayat dan hadits tersebut secara eksplisit hanya menggambarkan berita yang bersifat ucapan, akan tetapi secara implisit termasuk menggambarkan berita yang berupa tulisan sesuai dengan konteks zaman (Putra, 2018). Peristiwa penyebaran berita bohong atau *hoax* akan mudah diredam, jika kaum muslimin memiliki arah efektif dalam menghadapi persoalan seperti ini (Razaki, 2019). Al-Quran menyatakan bahwa menyampaikan ucapan atau berita yang benar adalah prasyarat untuk sebuah kebaikan dan kemaslahatan (Mujib, 2017). Al-Quran juga mengajarkan point penting dalam menyikapi *hoax*, yaitu hendaknya seseorang senantiasa bersikap *positive thinking* atau



husnudzon, tidak mudah menyebarkan, serta terbiasa melakukan *tabayyun*, baik dengan cara memperbanyak budaya membaca maupun bertanya (Ernawati & Sirajuddin, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan Masalah Penelitian ini adalah terdapat Akhlak dalam Al-Quran dan Hadits terkait berita hoax. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana akhlak dalam Al-Quran dan Hadits terkait berita hoax. Adapun pertanyaan secara terperinci yakni bagaimana pandangan umum berita hoax, bagaimana pandangan al-Quran dan hadits terkait berita hoax, bagaimana analisis Akhlak dalam al-Quran dan hadis terkait berita hoax. Tujuan penelitian ini yaitu membahas akhlak dalam Al-Quran dan Hadits terkait berita hoax

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan analisis isi (Darmalaksana W. , 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Pandangan Umum Berita Hoax

Kata *hoax* yang berarti berita palsu atau berita bohong merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *hocus* (Sutantohadi & Wakhidah, 2017). Berita *hoax* yang paling sering diangkat atau dijadikan bahan konten biasanya isu yang terkait politik atau SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) (Pakpahan, 2017). Perbuatan *hoax* dalam agama Islam dikategorikan kedalam bentuk *qadzaf* yang pelakunya dapat dikenakan hukuman *hudud* yaitu 80 kali *jilid* (Nasution, 2017). Adapun dalam UU ITE pasal 45 bagi penyebar *hoax* dikenakan ancaman pidana berupa penjara paling lama enam tahun dan atau denda paling banyak Rp. 1 Milyar (Berlian, 2017).

Fenomena *hoax* sudah menjadi permasalahan tingkat nasional, yang dengannya melahirkan perpecahan, ketidakstabilan politik, bahkan mengganggu keamanan sekaligus menghambat pembangunan nasional (Siddiq, 2017). Selain itu, ujaran kebencian atau agitasi, provokasi, serta fitnah yang dilontarkan dengan tujuan menyerang pihak lain, sehingga dengan tindakan tersebut mengganggu keamanan dan kedamaian akan banyak menimbulkan kerugian dalam berbagai aspek (Bailussy & Simabur, 2019).

Jika melihat konteks sekarang, biasanya *hoax* disampaikan pada forum *internet* (berupa tulisan) seperti *facebook*, *twitter*, *blog*, dan lain-lain (Nasution, 2017). Motivasi seseorang dalam membuat serta menyebarkan berita palsu,

setidaknya dibagi menjadi dua alasan. *Pertama* adalah motivasi material, yaitu karena dari berita yang dibuatnya akan mendatangkan keuntungan secara finansial. *Kedua* adalah kepentingan ideologis (Firmansyah, 2017), yaitu beberapa penyedia berita *hoax* berusaha untuk mendukung ideologi yang diusungnya dengan menyerang kelompok oposisi yang menjadi rivalnya (Maulana, 2017).

2. Pandangan Al-Quran dan Hadits terkait berita *hoax*

Terdapat beberapa istilah yang semakna dengan kata *hoax* dalam Al-Quran maupun Hadits yaitu diantaranya; *ifk* (إفك), *każaba* (كذب), *fitnah* (فتنة), *khud'a* (خدع), *qaul al-zūr* (قول الزور), *buhtan* (بهتن), *iftarah* (افتراه), *tahrif* (تحريف), dan *garur* (غرر) (Setiyanto, 2019). Namun diantara istilah-istilah tersebut, kata *ifk* (إفك) cukup representatif untuk mewakili istilah *hoax* jika dilihat melalui sudut pandang Al-Quran, karena makna keduanya sangat berdekatan secara etimologis (Amnesti, 2019). Sedangkan dalam hadits yang lebih banyak dipakai adalah kata *każaba* (كذب) dan *qiila wa qoola* (قيل و قال), yang keduanya mempunyai makna dusta, bohong, atau kabar burung yang tidak jelas sumber kebenarannya (Putra, 2018).

Kata *ifk* (إفك) berasal dari akar kata *أفك - يَأْفِكُ - أَفَكَ* / *أفكاً / إفكاً* yang mengikuti *wazan fa'ala-yaf'ilu*, yang artinya bohong atau dusta. Kata ini terdapat banyak dalam Al-Quran dengan berbagai derivasinya (Ahmad, 2010). Seperti dalam tabel berikut :

Tabel 1. Kata *ifk* dan ragam derivasinya

Bentuk kata	Arti	Nomor Surah dan Ayat
أَفَكَ	Berita bohong	24:11-12, 25:4, 34:43, 46:11
أَفَكَ	Dusta	29:17, 37:86
تَأْفِكُنَا	Engkau palingkan kami	46:22
يَأْفِكُونَ	Mereka sulapkan	7:117, 26:45
أَفَكَ	Dipalingkan	51:9
تُؤْفِكُونَ	Kalian dipalingkan	6:95, 10:34, 35:3, 40:62
يُؤْفِكُ	Dipalingkan	40:63, 51:9
يُؤْفِكُونَ	Mereka dipalingkan	5:75, 9:30, 29:61, 30:55, 43:87, 63:4
إِفْكِهِمْ	Kebohongan mereka	37:151, 46:28
أَفَاكٍ	Pendusta	26:222, 45:7

Tabel 1 di atas menunjukkan kata *ifk* (إفك) dengan berbagai ragam derivasinya ada yang berupa *ism mashdar* seperti *أَفَكَ*, *أَفَكَ*, dan *إِفْكِهِمْ* yang secara umum berarti kebohongan atau berita bohong. Ada yang berupa *fi'il*, baik *fi'il*



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

madhi maupun *mudhari* seperti *تَأْفِكُنَا*, *يَأْفِكُونَ*, *أَفِك*, *تُؤْفِكُونَ*, *يُؤْفِكُونَ*, yang semuanya menunjukkan kata kerja baik *ma'lum* (aktif) maupun *majhul* (pasif), baik berarti memalingkan atau membohongi maupun dipalingkan atau dibohongi. Dan ada juga yang berupa *isim fail* yang menunjukkan pelaku, yang dalam tabel di atas diwakili oleh kata *أَفَاكٍ* yang berarti yang memalingkan, pendusta atau pembohong. Selanjutnya, kata *ifk* (إفك) dengan berbagai derivasinya itu terdapat banyak dalam Al-Quran, ditulis dengan kode angka pertama yang menunjukkan nomor surat, dan yang kedua menunjukkan nomor ayat. Misalnya 1:3, artinya surat pertama yaitu Al-Fatihah ayat 3.

Raghib al-Ashfahani mendefinisikan bahwa *الإفك* adalah setiap hal yang ditutup-tutupi atau dimanipulasi dari hadapan seseorang (Al-Ashfahani, 2017). Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tindakan *الإفك* (*hoax*) ini bersumber dari internal tubuh umat itu sendiri, artinya pelakunya bukanlah dari musuh luar, melainkan bagian dari mereka sendiri (kaum munafik) yang mempunyai kepentingan untuk menghancurkan. Dijelaskan pula bahwa *الإفك* (*hoax*) ini merupakan tindakan yang tercela, bahkan pelakunya dapat dikenai hukuman baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia berupa hukuman dera, sedangkan di akhirat berupa adzab dan siksa. Diantara akhlak yang buruk yang menjadi sebab seseorang pantas mendapatkan adzab yang besar di akhirat, yaitu menerima, membicarakan tanpa meneliti, dan menganggap biasa tindakan *hoax* (Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir jilid 9, 2013).

Berita *hoax* terbagi menjadi dua macam jika dilihat dari tujuan pelakunya. *Pertama*, berita *hoax* yang disengaja. Seperti yang pernah dilakukan oleh tokoh munafik, yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul, yang membuat fitnah terhadap Aisyah istri Nabi Muhammad Saw. dengan tujuan mencemarkan kehormatan, harga diri, dan nama baiknya. Ini terdapat dalam surah An-Nur ayat 1 (Az-Zuhaili, 2013). *Kedua*, berita *hoax* yang tidak disengaja. Seperti yang dilakukan oleh Walid bin Uqbah yang menyebarkan suatu berita yang tidak benar dengan berasumsi (menduga) bahwa Bani Mushthaliq ingin membunuhnya. Padahal kedatangan Bani Mushthaliq bermaksud menyerahkan zakat kepadanya. Ini terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 6 (Az-Zuhaili, 2013).

Adapun menurut tinjauan Hadits, setiap orang yang menyebarkan suatu berita dari apa yang didengarnya kepada orang lain, tanpa melakukan *tabayyun* atau *klarifikasi* terhadap kebenarannya, maka seseorang tersebut sudah dikategorikan sebagai pelaku *hoax*. Ini terdapat dalam HR. Muslim no. 7 (Saidah, 2019) Artinya menceritakan kembali semua yang didengar pun sudah termasuk pada pelaku *hoax*. Karena tidak semua informasi yang sampai pada seseorang dipahami secara benar, atau dipahami secara benar tetapi beritanya tidak benar, atau beritanya benar tapi tidak layak dikonsumsi oleh



publik, sehingga akan beresiko memiliki tingkat kesalahan yang banyak, lalu jadilah *hoax* (Al Walidah, 2017).

3. Analisis Akhlak dalam Al-Quran dan Hadits terkait Berita Hoax

Istilah akhlak yang merupakan kata serapan yang diambil dan berasal dari bahasa Arab, mempunyai arti kebiasaan, watak, keteraturan, kelaziman dan perangai. Akhlak sangat mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia supaya membentuk kesucian, menghasilkan dan memberi faidah kepada sesamanya. Akhlak juga yang dapat menjadikan manusia mampu membedakan sesuatu antara yang baik dan buruk, atau benar dan salah atau valid dengan *hoax* (Kementerian Agama, 2009).

Ada beberapa akhlak yang bisa dilakukan dalam menyikapi berita *hoax* menurut pandangan Al-Quran dan Hadits, baik berupa pencegahan maupun penanggulangan (Aminah, 2019).

a. Berkata Benar (الصدق)

Orang-orang yang beriman kepada Allah tidak akan berdusta, karena Islam jelas telah mengajarkan mereka untuk menyampaikan kebenaran dan tentunya dengan kata-kata yang baik. Berkata benar, jujur dan baik merupakan langkah pencegahan sekaligus untuk meminimalisir lahirnya berita *hoax*. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 70-71 juga hadits nabi yang berbunyi “*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam (ketika dia tidak mampu melakukannya)*”

b. Berprasangka Baik (حسن الظن)

Maksud berprasangka baik dalam pengertian ini merupakan *check and recheck* dengan memahami *track record*, tanpa langsung mempercayai suatu berita tersebut (bersikap hati-hati) terhadap orang yang dituduh atau objek yang diberitakan. Berprasangka baik merupakan langkah pencegahan dari menyebarnya berita *hoax* dan merupakan bentuk sikap yang tepat untuk menghindari kecerobohan yang mendatangkan kerugian, baik bagi pribadinya maupun pihak lain. Hal ini dijelaskan dalam surah An-Nur ayat 12 (Aminah, 2019) dan HR. Baihaqi yang artinya “*Sikap hati-hati adalah dari Allah Swt. Sedangkan sikap terburu-buru adalah dari setan.*” (Az-Zuhaili, 2013).

c. Melakukan Klarifikasi (تبيين)

Menurut Quraish Shihab, klarifikasi atau *tabayyun* adalah usaha mengetahui sesuatu yang tidak jelas, guna mengonfirmasi kebenaran suatu berita (Shihab, 2020). Upaya dalam melakukan *tabayyun* itu bisa berupa memperbanyak literasi atau bertanya (musyawarah) kepada orang yang bersangkutan (yang lebih paham) (Ernawati & Sirajuddin, 2018). Melakukan



klarifikasi atau *tabayyun* merupakan langkah penanggulangan ketika berlangsungnya berita hoax. Tuntutan umat Islam agar selalu melakukan klarifikasi saat menerima berita sudah diatur dalam Al-Quran, yaitu seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 6 (Aminah, 2019).

Demikianlah akhlak dalam Al-Quran dan Hadits dalam menyikapi berita *hoax* demi terciptanya kehidupan yang baik.

Simpulan

Kata *hoax* yang berarti berita palsu atau berita bohong merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *hocus* yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *ifk* (إفك). Pada dasarnya *hoax* adalah setiap hal yang ditutup-tutupi atau dimanipulasi dari hadapan seseorang. Berita *hoax* terbagi menjadi dua macam jika dilihat dari tujuan pelakunya. *Pertama*, berita hoax yang disengaja. Seperti yang dilakukan oleh seorang tokoh munafik, yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul, yang membuat fitnah terhadap Aisyah istri Nabi Muhammad Saw. dengan tujuan mencemarkan kehormatan, harga diri, dan nama baiknya. *Kedua*, berita hoax yang tidak disengaja. Seperti yang dilakukan oleh Walid bin Uqbah yang menyebarkan suatu berita yang tidak benar dengan berasumsi (menduga) bahwa Bani Mushthaliq ingin membunuhnya. Padahal kedatangan Bani Mushthaliq bermaksud menyerahkan zakat kepadanya. Ada beberapa akhlak yang bisa dilakukan dalam menyikapi berita *hoax* menurut pandangan Al-Quran dan Hadits, baik berupa pencegahan maupun penanggulangan, di antaranya berkata benar, berprasangka baik, dan melakukan klarifikasi. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam. Diakui penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penjelasan akhlak dalam menyikapi *hoax* dari sudut pandang yang lain seperti tasawuf atau bahkan sosial budaya sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang mampu menggabungkan dan mempertemukan berbagai sudut pandang dalam pembahasan seputar akhlak dalam menyikapi *hoax*.

Daftar Pustaka

- Afandi, I. (2018). Hoax dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang Q. S An- Nur: 11-12). *Ar-Risalah*, XVI, 146.
- Ahmad, S. B. (2010). *Kamus Induk Al-Quran*. Tangerang: Granada Investa Islami.
- Al Walidah, I. (2017). Tabayyun di Era Generasi Millenial. *Jurnal Living Hadis*, II(335), 317-344.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat fi Alfadz Al-Quran*. Mesir: Dar Ibnul Jauzi.



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Aminah, S. N. (2019). *Penanggulangan Hoax Menurut Al-Quran*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Amnesti, M. E. (2019). *Istilah Hoax dalam Al-Quran*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir jilid 13*. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.
- Bailussy, W., & Simabur, L. A. (2019). Fenomena Berita Hoax Group WhatsApp Ummu Discussion Menjelang Pilpres 2019. *Jurnal Akrab Juara, IV(190)*, 188-195.
- Berlian, C. (2017). Sanksi Pidana Pelaku Penyebar Berita Bohong dan Menyesatkan (Hoax) Melalui Media Online. *Journal Equitable, II(2)*, 31-40.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2*.
- Ernawati, & Sirajuddin. (2018). Berita Hoax dalam Perspektif Al-Quran. *Tajdid, XVII*, 49.
- Firmansyah, R. (2017). Web Klarifikasi Berita untuk Meminimalisir Penyebaran berita Hoax. *Jurnal Informatika, IV*, 231.
- Kementerian Agama. (2009). *Tafsir Al-Quran Tematik - Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Maulana, L. (2017). Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Quran dalam Menyikapi Berita Bohong. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 2*, 209-222.
- Mujib, A. (2017). Pesan Al-Quran dalam Menyikapi Berita Hoax: Perspektif Dakwah di Era New Media. *Jurnal Komunikasi Islam, VII*, 60.
- Nasution, M. A. (2017). Hoax Sebagai Bentuk Hudud Menurut Hukum Islam. *Jurnal Yurisprudencia, III(1)*, 16-32.
- Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi*, 481.
- Pranoto, S. S. (2018). Inspirasi Al-Quran dan Hadits dalam Menyikapi Informasi Hoax. *Al-Quds- Jurnal Studi Al-Quran dan Hadits, II*, 42-43.
- Putra, A. M. (2018). Hoax dalam Tinjauan Hadits Nabawi. *Al-Majaalis - Jurnal Dirasat Islamiyah, 6*, 148.
- Razaki, A. b. (2019). *Pandangan Al-Quran Terhadap Berita Bohong atau Hoax (Kontekstualisasi terhadap Penafsiran Surah An-Nur 11-18)*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Sa'dijah, C. (2019). Respon Al-Quran dalam Menyikapi Berita Hoax. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, II, 185.
- Saidah, Z. (2019). Urgensi Pengamalan Kembali Kaidah Isnad dalam Meminimalisir Penyebaran Hoaks (Studi Kasus Penyebaran Hoaks oleh Dosen). *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, II(128), 115-132.
- Setiyanto, D. A. (2019). Hoaks; Teks dan Konteks dalam Al-Quran. *Journal of Religion of Society*, 01, 1.
- Shihab, Q. (2020). *Kosa Kata Keagamaan - Makna dan Penggunaannya*. Tangerang: Lentera Hati .
- Siddiq, N. A. (2017). Penegakan Hukum Pidana dalam Penanggulangan Berita Palsu (Hoax) Menurut Undang-Undang No 11 Tahun 2008 yang Telah Di Rubah Menjadi undang-Undang No 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Lex Et Societatis*, V, 26.
- Sutantohadi, A., & Wakhidah, R. (2017). Bahaya Berita Hoax dan Ujaran Kebencian pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, I, 1.
- Wahid, A. (2017). Hoax dalam Perspektif Islam. *Syaikhuna*, VIII, 194-195.